

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut laporan BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 3 Oktober 2024 jumlah investor naik 15% dibandingkan tahun lalu, sehingga mencapai 14.001.651SID (*Single Investor Identification*) yang telah terdaftar. Hal tersebut menandakan semakin berkembangnya teknologi dan keterbukaan informasi yang memudahkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan tentang investasi. Investasi adalah aktivitas menempatkan sejumlah dana pada satu atau beberapa jenis aset dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan atau meningkatkan nilai aset di masa depan. Tujuan dari investasi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan investor, baik untuk keuntungan pribadi maupun untuk memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum.<sup>2</sup>

Karena semakin tinggi minat para investor untuk berinvestasi, banyak juga perusahaan yang ingin *listing* di Bursa dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah mencari tambahan modal untuk melakukan ekspansi. Tahun 2023 merupakan rekor terbaru Bursa Efek Indonesia dengan jumlah tertinggi melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dengan mencatatkan 78 perusahaan baru yang melantai di bursa. Perusahaan IPO adalah perusahaan yang

---

<sup>2</sup> Amalia Nuril Hidayati, "Investasi: Analisis dan Relevansinya dengan Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 2, Juni 2017, hal. 241

sedang menawarkan sahamnya secara perdana melalui bursa atau pasar modal<sup>3</sup>. Perusahaan yang melakukan IPO ini memiliki tujuan untuk mendapatkan dana tambahan dari masyarakat yang nantinya digunakan untuk ekspansi bisnisnya, selain itu juga dapat digunakan untuk meningkatkan permodalan, membayar sebagian hutang, dan investasi pada perusahaan anak cabang<sup>4</sup>.

**Gambar 1.1: Data Jumlah Perusahaan IPO per Tahun**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2025

Dari 78 perusahaan yang melakukan IPO yang telah disebutkan sebelumnya ada 53 perusahaan yang termasuk ke dalam saham syariah dan tergabung dalam ISSI (*Indonesia Syariah Stock Index*). ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat pada papan utama dan papan pengembangan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah

<sup>3</sup> Akidiati, V. A. P., Sinaga, I., & Kosta, D. N., “Financial Distress pada Perusahaan *Initial Public Offering* (IPO)”, *Ekonomis: Journal of Economics and Bussiness*, 2022, hal. 53

<sup>4</sup> Aris Sunandes, Artika Anissa Fatluloh, “Analisis Kandungan Informasi Prospektus *Initial Return* pada Perusahaan yang Melakukan *Initian Public Offering* Di IDX”. *Akuntabilitas Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 2019, hal. 83

indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK dan tercatat di papan utama dan papan pengembangan BEI.<sup>5</sup> Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sering menjadi perhatian para investor karena peluang mendapatkan keuntungan besar dari kenaikan harga saham. Salah satu fenomena yang sering terjadi pada perdagangan perdana saham IPO adalah *Auto Rejection Atas* (ARA) pada hari pertama perdagangan, yaitu kondisi ketika harga saham mencapai batas atas yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga perdagangan saham tersebut dihentikan sementara. Menurut Bursa Efek Indonesia (2020) *Auto Rejection* sendiri adalah penolakan secara otomatis oleh JATS (*Jakarta Automated Trading System*) terhadap *bid buy/sell* suatu efek akibat melampaui batasan harga atau jumlah efek yang telah ditetapkan oleh bursa<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Bursa Efek Indonesia, Indeks Saham Syariah, <https://www.idx.co.id/id/idx-Syariah/Indeks-Saham-Syariah> diakses pada 19 Desember 2024

<sup>6</sup> Bursa Efek Indonesia, “Surat Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Indonesia (Kep-00109/BEI/12-2020)” Jakarta: PT. Bursa Efek Indonesia, 2020

Berikut adalah rentang ARA dan ARB yang telah ditetapkan oleh bursa efek pada tahun 2023:

**Tabel 1.1: Batas Auto Rejection pada Tahun 2023**

RENTANG HARGA	ARA	ARB 1 JANUARI 2023	ARB PER 6 JUNI 2023	ARB PER 4 SEPTEMBER 2023
50-200	35%	7%	15%	35%
>200-5000	25%	7%	15%	25%
>5000	20%	7%	15%	20%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2024

Seringnya terjadi fenomena Auto Rejection Atas pada saham IPO ini sering kali dikaitkan dengan antusiasme para pelaku investor yang berlebihan terhadap saham IPO. Sehingga kebanyakan penelitian hanya berfokus pada volatilitas, kondisi pasar, sentimen investor dan faktor eksternal lainnya dengan mengabaikan analisis fundamentalnya.

Berbagai penelitian prioritas di pasar modal Indonesia cenderung menitikberatkan pada faktor eksternal sebagai pemicu underpricing yang menyebabkan fenomena ARA. Misalnya, Ilyasa & Wahyudi<sup>7</sup> yang meneliti saham IPO yang diterbitkan BEI pada tahun 2015-2019 menemukan bahwa hot market issue memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat underpricing,

---

<sup>7</sup> Ilyasa dan Wahyudi, “Pengaruh Reputasi Underwriter, Ukuran Penawaran dan Hot Market Terhadap Underpricing Saham pada Perusahaan IPO,” *SEIKO: Journal of Management & Business*, Vol. 13, No. 2 (2021): 123–134,

sementara sentimen investor tidak signifikan, dan reputasi underwriter berpengaruh negatif terhadap underpricing. Sementara itu, penelitian oleh Kristiantari terhadap saham IPO yang diterbitkan pada tahun 1997-2010<sup>8</sup> menunjukkan bahwa reputasi underwriter dan tujuan penggunaan dana terbukti lebih dominan mempengaruhi underpricing dibanding variabel keuangan seperti ROA dan leverage yang tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Fazar Revaldy dan Sutrisno<sup>9</sup> bahkan menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan konsentrasi kepemilikan saham lebih berpengaruh signifikan terhadap tingkat underpricing saham IPO daripada rasio keuangan seperti DER dan ROE. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah rasio keuangan perusahaan yang dapat diidentifikasi di dalam prospektus perusahaan sebelum *Go Public* juga memiliki peran pada lonjakan harga saham dan dapat dijadikan pertimbangan oleh para investor untuk membeli saham IPO.

Rasio keuangan dalam prospektus berfungsi sebagai alat penting bagi investor untuk menilai kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini memberikan wawasan tentang berbagai aspek operasi perusahaan, memungkinkan calon investor untuk membuat keputusan berdasarkan informasi. Rasio keuangan yang dapat dilihat dalam prospektus sebelum perusahaan tersebut *Go Public* diantaranya adalah rasio pasar, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio tersebut

---

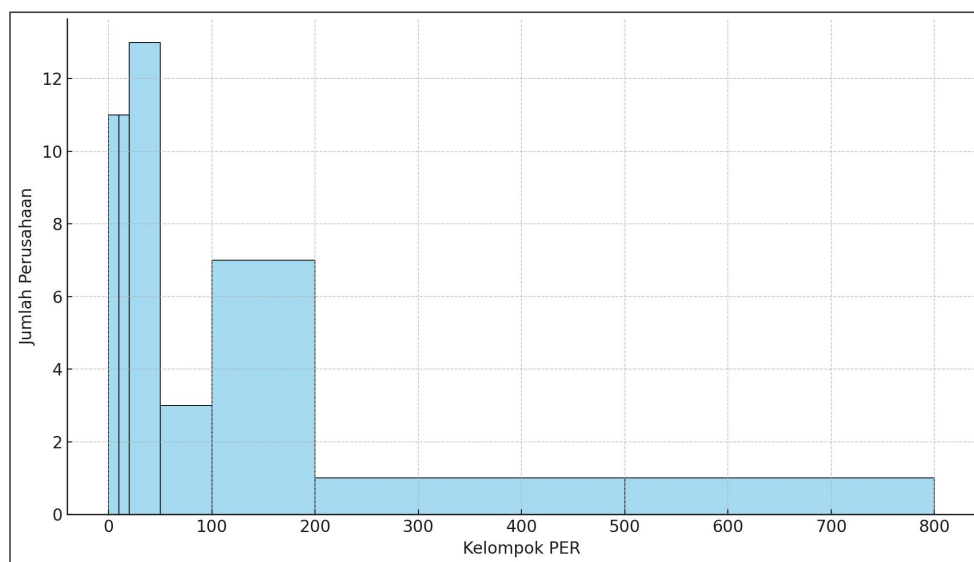
<sup>8</sup> Kristiantari, Ni Wayan Ayu, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Underpricing pada Perusahaan IPO,” *Jurnal Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No. 1 (2014): 25–37

<sup>9</sup> Fazar Revaldy dan Sutrisno, “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing pada Saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022,” *Jurnal Ekonomi Terapan*, Vol. 7, No. 1 (2023): 88–101

digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan sehingga bisa mengidentifikasi apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak.

Rasio pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perkembangan nilai relatif perusahaan terhadap nilai buku perusahaan<sup>10</sup>. Terdapat beberapa jenis rasio pasar, salah satunya adalah PER (*Price Earning Ratio*). PER adalah rasio yang menggambarkan harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan tersebut (EPS). Perusahaan yang mempunyai kecepatan pertumbuhan yang besar biasanya tingkat PER-nya juga tinggi, sebaliknya jika perusahaan memiliki PER yang rendah maka perusahaan tersebut mengalami resiko<sup>11</sup>.

**Gambar 1.2: Nilai PER Perusahaan IPO dan terdaftar di ISSI Tahun 2023**



Sumber: Prospektus Saham IPO 2023 (data diolah), 2025

<sup>10</sup> Anya Sendi Aprista Alhamzah, Moeljadi, "Pengaruh Rasio Pasar, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Dan Resiko Keuangan*", 2022, hal.2

<sup>11</sup> Munawir, Slamet. "*Akuntansi Keuangan dan Manajemen*." Edisi Revisi. Penerbit BPFE. (Yogyakarta: BPPE, 2002), hal. 302

Grafik tersebut memperlihatkan distribusi *Price Earning Ratio* (PER) dari 53 perusahaan yang melakukan IPO dan masuk ke dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2023. Terlihat bahwa mayoritas perusahaan memiliki PER di bawah 50, dengan konsentrasi tertinggi pada rentang 0–20. Namun demikian, terdapat pula sejumlah perusahaan dengan PER sangat tinggi, bahkan melampaui angka 700, yang menunjukkan bahwa investor memberikan valuasi yang sangat tinggi terhadap prospek laba perusahaan-perusahaan tersebut. Di sisi lain, terdapat juga beberapa nilai PER negatif yang menunjukkan perusahaan mengalami kerugian pada saat IPO.

Variasi nilai PER yang begitu ekstrem ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan ekspektasi pasar terhadap kinerja keuangan emiten IPO. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting mengenai apakah rasio PER yang mencerminkan valuasi pasar terhadap laba perusahaan berperan dalam mendorong terjadinya fenomena *Auto Rejection Atas* (ARA) pada hari pertama perdagangan saham.

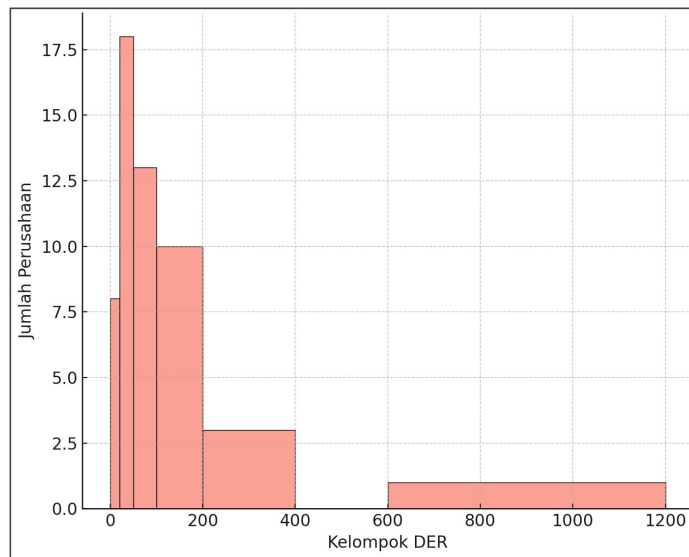
Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan membiayai suatu asetnya serta mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjangnya<sup>12</sup>. Salah satu rasionya adalah DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk melihat struktur permodalan perusahaan. Selain itu juga bisa digunakan untuk melihat tingkat solvabilitas (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity*. DER yang

---

<sup>12</sup> Ibid., hal. 303

tinggi menandakan modal usaha lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri.

**Gambar 1.3: Nilai DER Perusahaan IPO dan terdaftar di ISSI Tahun 2023**



Sumber: Prospektus Saham IPO 2023(data diolah), 2025

Distribusi DER pada grafik di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki DER dalam kisaran 0–100, yang menandakan struktur modal yang relatif sehat dengan beban utang yang masih terkendali. Meski begitu, terdapat beberapa perusahaan dengan DER sangat tinggi hingga di atas 1000, yang perlu diwaspadai karena menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap utang yang ekstrem, yang dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan.

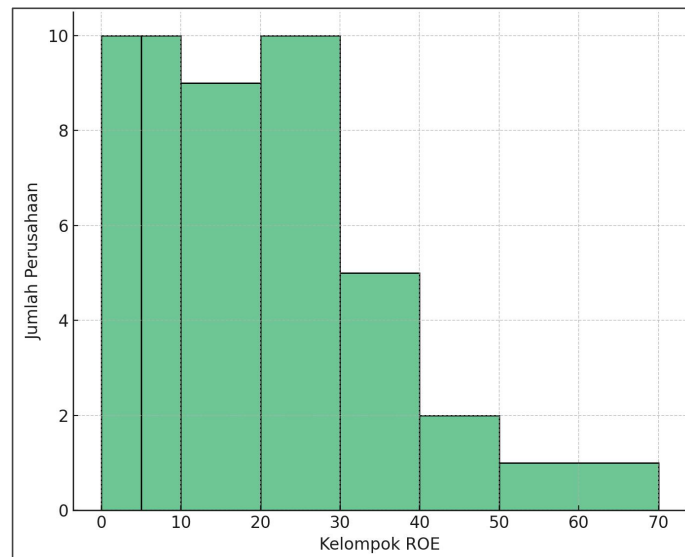
rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan gambaran dalam menghasilkan laba pada suatu perusahaan<sup>13</sup>. ROE merupakan salah satu dari rasio tersebut, *Return On Equity* adalah rasio adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio

<sup>13</sup> Ibid., hal. 305



ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan yaitu jika proporsi utang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar pula.

**Gambar 1.4: Nilai ROE Perusahaan IPO dan terdaftar di ISSI Tahun 2023**



Sumber: Prospektus Saham IPO 2023(data diolah), 2025

Untuk ROE, sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas pada rentang 5-30%, yang menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki cukup baik. Hanya sedikit perusahaan yang mencetak ROE sangat tinggi di atas 40%, dan beberapa lainnya memiliki ROE yang sangat rendah. Hal ini mencerminkan bahwa kinerja profitabilitas mayoritas emiten IPO cukup menjanjikan, namun perlu tetap dicermati emiten dengan ROE rendah yang bisa jadi belum mampu mengelola modal secara efisien. Variasi ekstrem dalam ROE ini menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas emiten IPO sangat beragam. Maka dari itu, penting untuk menelaah apakah rasio-rasio tersebut memiliki hubungan dengan

kecenderungan saham mengalami Auto Rejection Atas (ARA) pada hari pertama perdagangan.

Meskipun ada rasio yang lainnya, penelitian ini menggunakan ketiga rasio tersebut, karena rasio-rasio itu merupakan rasio yang paling cocok untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan yang baru saja rilis di bursa. Memang tersedia rasio likuiditas dan aktivitas, namun berdasarkan studi empiris di Indonesia, rasio-rasio tersebut sering tidak signifikan terhadap underpricing atau ARA.<sup>14</sup> Selain itu, data rasio likuiditas atau aktivitas tidak selalu tersedia secara konsisten dalam prospektus IPO seperti halnya PER, DER, dan ROE yang selalu dilaporkan. Sementara penelitian lain juga menunjukkan bahwa perubahan keuangan pasca-IPO lebih terlihat pada DER dan ROE, sedangkan likuiditas cenderung stagnan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, ketiga rasio yang digunakan dianggap paling representatif, relevan, dan dapat diakses untuk seluruh sampel.”

Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perusahaan IPO sebenarnya sudah dilakukan oleh Victoria et al. menyatakan bahwa rasio keuangan tersebut memberikan pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan IPO 2021<sup>16</sup>. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aris dan Artika menyatakan bahwa rasio keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

---

<sup>14</sup> Isnawati dan Permata Sari, “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Underpricing Saham IPO di BEI”, *Prosiding ISETH* (International Seminar on Education, Technology, and Humanities), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025

<sup>15</sup> Dwi Ayu Putri dan Nia Susilawati, “Analisis Perubahan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah IPO pada Emiten BEI Tahun 2023”, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Syariah Indonesia* 5, no. 1 (2025): 45–56,

<sup>16</sup> Victoria Ari Palma Akadiati, Andreas Suhendi, Citrawati jatiningrum. “Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Prospektus, 2023, hal. 199-212

perusahaan sektor keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2014-2016<sup>17</sup>. Tetapi rasio yang digunakan hanya *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan hanya berfokus pada perusahaan sektor keuangan saja. Dari kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan juga tidak mencantumkan fenomena *Auto Rejection* Atas dalam penelitiannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasio keuangan terhadap fenomena ARA yang terjadi pada saham IPO 2023 dengan menganalisis rasio pasar, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Fenomena *Auto Rejection* Atas (ARA) pada Perdagangan Perdana Saham IPO yang Terdaftar di ISSI Tahun 2023”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* adalah salah satu rasio pasar yang dapat mempengaruhi fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar kedalam ISSI tahun 2023
2. *Debt To Equity Ratio* adalah salah satu rasio solvabilitas yang dapat mempengaruhi fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar kedalam ISSI tahun 2023

---

<sup>17</sup> Aris Sunandes, Artika Anissa Fatluloh, ANALISIS KANDUNGAN..., hal. 83

3. *Return On Equity* adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mempengaruhi fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar kedalam ISSI tahun 2023

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis, dapat ditarik rumusan sebagai berikut:

1. Apakah PER, DER dan ROE berpengaruh terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023?
2. Apakah PER berpengaruh terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023?
3. Apakah DER berpengaruh terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023?
4. Apakah ROE berpengaruh terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh rasio pasar, solvabilitas dan profitabilitas terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023?
2. Untuk menguji pengaruh rasio pasar terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023.

3. Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023.
4. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO yang terdaftar di ISSI tahun 2023.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian adalah memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, baik dengan menambah referensi, menguji teori, atau membuka peluang studi lebih lanjut. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan (rasio pasar, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas) terhadap fenomena *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdana saham IPO.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktisnya adalah memberikan solusi atau rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh praktisi, pembuat kebijakan, atau masyarakat untuk menyelesaikan masalah terkait topik penelitian. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penulis mengenai analisis rasio keuangan melalui proses yang dilakukan selama penelitian dan sebagai proses penerapan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama ini.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai rasio keuangan yang terdiri dari rasio pasar, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham IPO.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan jika ingin memutuskan melakukan *Go Public* pada perusahaanya.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan yang dapat memudahkan dalam pelaksanaan penelitian sehingga lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu terhadap suatu objek. Batasan masalah bertujuan untuk membatasi ruang lingkup suatu permasalahan supaya lebih berfokus dan spesifik. Dengan mempertimbangkan masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada prospektus seluruh perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2023 dan masuk ke dalam ISSI (*Indonesia Syariah Stock Index*) serta mengalami *Auto Rejection* Atas pada perdagangan perdananya.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur ilmiah, namun pada dasarnya masih terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan penelitiannya. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rasio keuangan yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya *Auto Rejection* Atas saat suatu saham diperdagangkan perdana adalah rasio pasar, solvabilitas dan profitabilitas. Selain ketiga rasio tersebut masih ada rasio lain yang dapat mempengaruhinya.
2. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang mana data diambil dari website terkait dan kemungkinan data yang diperoleh bisa terjadi kesalahan dalam pemasukan data dan pengolahan data serta pada penelitian menggunakan data berupa angka.

#### **G. Penegasan Variabel**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berkaitan dalam penelitian ini secara konseptual maupun operasional. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Definisi Konseptual**

###### **a. Rasio Pasar**

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa

yang akan datang.<sup>18</sup> Menurut Tandelilin (2001) terdapat dua komponen utama dalam analisis perusahaan yaitu EPS dan PER.<sup>19</sup> Menurut Manurung (2004) PER adalah hasil bagi antara harga saham dan laba bersih per saham. Harga saham di pasar merupakan harga yang berlaku sedangkan laba bersih merupakan laba bersih per saham proyeksi tahun berjalan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Sugianto (2008) PER adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.<sup>21</sup>

#### b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.<sup>22</sup> Menurut Sutrisno (2003) mengemukakan bahwa rasio hutang dengan modal sendiri DER merupakan perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.<sup>23</sup> DER

---

<sup>18</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 105.

<sup>19</sup> Tandelilin, Eduardus, “ *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*”, (Yogyakarta:BPFE, 2001), hal. 81.

<sup>20</sup> Manurung, A.H., “*Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa*” (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 26.

<sup>21</sup> Sugianto, “*Pajak dan Retribusi Daerah (Pengolahan Pemerintah Daerah Dalam Aspek Keuangan, Pajak dan Retribusi Daerah)*”, (Jakarta: PT. Gramedia Widiarsono, 2008), hal.73.

<sup>22</sup> Harahap, Sofyan Safri, “*Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*”, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 303.

<sup>23</sup> Sutrisno, “*Manajemen Keuangan*”, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas UII, 2003), hal. 249.



menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

### c. Rasio Profitabilitas

Rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.<sup>24</sup> Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.<sup>25</sup> Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

## 2. Definisi Operasional

Dari penjelasan definisi konseptual di atas maka maksud dari penelitian ini adalah untuk penguji “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Fenomena *Auto Rejection* Atas (ARA) Pada Perdagangan Perdana Saham IPO yang terdaftar di ISSI Tahun 2023”. Dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui secara langsung pengaruh Rasio Keuangan diantaranya adalah rasio pasar, solvabilitas dan profitabilitas terhadap Fenomena *Auto Rejection* Atas (ARA) Pada Perdagangan Perdana Saham IPO yang terdaftar di ISSI Tahun 2023. Dimana tahun 2023 merupakan rekor terbaru Bursa Efek Indonesia dengan jumlah

---

<sup>24</sup> Susan Irawati, “*Manajemen Keuangan*”(Bandung: Pustaka, 2006), hal. 58.

<sup>25</sup> Kasmir, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 197.

tertinggi melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dengan mencatatkan 78 perusahaan baru yang melantai di bursa.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian yang terdiri dari enam bab dengan penjelasan sebagai berikut:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori yang membahas variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi deskripsi data dan temuan penelitian.

### **BAB V : PEMBAHASAN**

Bab ini berisi jawaban masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah dicapai, tafsiran temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang sudah ada.

## BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.